

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekonomi ialah sebuah realitas sistem sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat kompleks (Purnamawati dkk., 2022). Di era modern yang ditandai dengan dinamika dan perkembangan pesat, aspek ekonomi global memegang peranan penting dalam kehidupan keuangan individu. Berbagai permasalahan keuangan sering kali muncul akibat rendahnya kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga menimbulkan kebutuhan mendesak akan peningkatan literasi keuangan yang mampu memperkuat pengambilan keputusan keuangan (Virania & Ristianawati, 2024). Menyikapi urgensi tersebut, berbagai negara mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam strategi pembangunan nasional sebagai ikhtiar untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai aspek finansial. Langkah ini diyakini mampu menunjang peningkatan taraf kesejahteraan sekaligus mendorong kemajuan bangsa secara berkelanjutan (Izzany, 2025). Literasi keuangan diperlukan agar masyarakat mampu membuat keputusan keuangan yang tepat. Tingkat literasi keuangan terbukti memperkuat kemampuan seseorang dalam menyusun perencanaan, mengelola anggaran, serta menanggapi guncangan finansial secara lebih memadai (Liu *et al.*, 2024). Dengan demikian, mutu pengelolaan finansial seseorang pada hakikatnya merefleksikan taraf literasi keuangan yang dimilikinya. Menurut Lusardi (2019), seseorang yang memiliki kecakapan literasi finansial yang memadai umumnya lebih piawai dalam merancang alokasi anggaran, mengendalikan sirkulasi pengeluaran, menata

tanggung utang, serta menyusun strategi keuangan jangka panjang secara sistematis dan berdaya guna.

Menurut Atmadja dkk. (2021), kemampuan dalam menata keuangan berperan penting untuk memberikan pemahaman mengenai besaran pendapatan serta pengeluaran yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, individu diharapkan dapat lebih bijaksana dalam mengendalikan sekaligus meningkatkan keadaan finansialnya secara optimal dan terarah. Kemahiran dalam menata aspek finansial secara cermat merupakan kompetensi fundamental yang seyogianya dikuasai oleh mahasiswa guna mewujudkan kondisi ekonomi yang ajek serta membangun kemandirian finansial sedini mungkin (Aziza & Septiyani, 2024). Di tengah meningkatnya tuntutan pemenuhan kebutuhan harian, kecakapan dalam menyusun perencanaan, mengelola, serta mengontrol kondisi finansial menjadi aspek esensial agar mahasiswa tidak terperosok ke dalam perilaku konsumtif maupun lilitan kewajiban utang yang bersifat tidak produktif. Ananda *et al.*, (2024) menekankan bahwa pengelolaan keuangan mencakup kemampuan menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, serta menahan keinginan agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Rezkitasari *et al.*, (2025) juga menyatakan bahwa manajemen keuangan pribadi yang bijak berdampak langsung pada pengambilan Keputusan keuangan yang rasional dan berkelanjutan. Menurut Widiastuti (2024) menjabarkan enam langkah strategis dalam pengelolaan keuangan pribadi, mulai dari penetapan tujuan hingga evaluasi dan revisi berkala atas rencana keuangan. Karenanya, tata kelola finansial di lingkungan mahasiswa tidak semata-mata berperan dalam mencukupi keperluan masa kini, melainkan juga menjadi landasan esensial dalam membentuk kondisi keuangan yang stabil, tertata, serta berorientasi jangka panjang.

Tata kelola finansial yang optimal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pemahaman individu terhadap aspek literasi keuangan yang dimilikinya. Kemelekan finansial merupakan landasan esensial dalam menelaah, menata, serta menetapkan berbagai keputusan yang berhubungan dengan aspek keuangan, baik dalam ranah individu maupun lingkup domestik keluarga. Mengacu Liu *et al.* (2024) mengemukakan bahwa literasi keuangan berperan nyata dalam memperkuat kapasitas individu untuk menyusun perencanaan finansial, mengalokasikan anggaran secara cermat, serta menghadapi disrupsi ekonomi secara adaptif, sehingga turut memperteguh resiliensi keuangan pribadi. Mengacu Lusardi (2019), tingkat literasi keuangan yang memadai berkorelasi dengan penerapan tata kelola finansial yang lebih cermat, seperti menyalurkan dana secara berkala, menyusun perencanaan anggaran, serta mengendalikan kewajiban utang secara bijaksana. Kemahiran literasi finansial yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan kecakapan individu dalam merancang alokasi anggaran, menata arus pengeluaran, serta mempersiapkan perencanaan keuangan berjangka panjang secara lebih sistematis (Pramithasari & Wibowo, 2025). Oleh karena itu, tingkat literasi keuangan dapat menjadi cerminan langsung dari kualitas pengelolaan keuangan seseorang.

Secara umum, keterkaitan antara inklusi keuangan dan pembangunan manusia menunjukkan relasi yang cukup erat, sebagaimana tercermin dari hasil analisis korelasional antara indeks inklusi keuangan dengan indeks pembangunan manusia (Astria dkk., 2021). Pada tahun 2022, SNLIK menunjukkan bahwa capaian indeks literasi keuangan masyarakat di Indonesia berada pada persentase 49,68%, Namun, jika dilihat dari kelompok pelajar atau mahasiswa, tingkat literasi keuangan bahkan

hanya 47,56% tingkat literasi keuangan masih berada di bawah rata-rata nasional dan tertinggal dibandingkan kelompok pegawai atau profesional yang memiliki indeks literasi tertinggi, yaitu mencapai 83,22%. Meskipun para pelajar pada umumnya telah memiliki kemudahan dalam menjangkau berbagai layanan keuangan, pemahaman serta kecakapan mereka dalam mengelola finansial masih tergolong perlu ditingkatkan melalui upaya edukatif yang lebih terarah dan berkesinambungan. Literasi keuangan menjadi indikator penting untuk menilai pemahaman serta keterlibatan masyarakat terhadap layanan keuangan, di mana perbandingan antara capaian nasional dan Provinsi Bali dapat menjadi tolok ukur efektivitas upaya edukasi keuangan di tingkat daerah.

Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Bali Dan Nasional

Aspek	Nasional (2022)	Provinsi Bali (2022)	Keterangan Tambahan
<b>Indeks Literasi Keuangan</b>	49,68%	57,66%	Pemahaman keuangan di Bali lebih tinggi dari nasional.

(Sumber: Data diolah penulis 2026)

Pemerintah menempatkan penguatan literasi finansial sebagai salah satu prioritas strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkesinambungan. Hal tersebut disebabkan oleh literasi keuangan yang berperan sebagai tolok ukur penting dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan layanan keuangan formal. Merujuk pada hasil SNLIK tahun 2022, capaian literasi keuangan pada lingkup nasional berada pada angka 49,68%.

Tabel 1.2  
Tingkat Literasi Keuangan Lima Provinsi Tertinggi di Indonesia

No	Provinsi	Tingkat Literasi
1	Riau	Literasi 67,28%
2	Kalimantan Barat	Literasi 65,87%
3	NTB	Literasi 65,42%
4	Sulawesi Utara	Literasi 57,92%
<b>5</b>	<b>Bali</b>	<b>Literasi 57,66%</b>

(Sumber: BOOKLET Survei Nasional Literasi Keuangan 2022)

Mengacu hasil SNLK (OJK, 2022), Bali menempati peringkat kelima dari 34 provinsi dengan tingkat literasi keuangan sebesar 57,66%. Bersama Riau, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara, Bali tergolong sebagai salah satu dari lima provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat kecakapan literasi keuangan paling tinggi. Capaian ini mengindikasikan bahwa masyarakat Bali memiliki akses dan pemahaman yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata nasional, meskipun OJK Provinsi Bali menegaskan masih terdapat kesenjangan pemahaman karena penggunaan layanan keuangan belum sepenuhnya diiringi literasi yang memadai. Walaupun taraf literasi finansial mahasiswa di Bali masih tergolong moderat, manifestasi perilaku pengelolaan keuangan mereka justru menunjukkan capaian yang relatif unggul. Fenomena tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh Krisdayanthi *et al.*, (2024), merefleksikan bahwa kecakapan memahami teori keuangan tidak senantiasa berbanding lurus dengan kemampuan menerapkannya secara bijaksana dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kemelekan finansial memegang peranan esensial sebagai representasi mutu tata kelola keuangan personal, yang juga dipengaruhi oleh variabel lain, semisal kemampuan regulasi diri serta ketangguhan finansial dalam merespons tekanan perekonomian.

Mahasiswa di Bali memiliki karakteristik yang unik karena berada di wilayah dengan interaksi budaya lokal yang kuat serta eksposur pariwisata internasional yang tinggi (Rideng *et al.*, 2020). Pitana & Diarta, (2009) menguraikan bahwa pesatnya perkembangan industri pariwisata di Bali tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, melainkan juga memengaruhi konstruksi pola pikir serta perilaku

sosial masyarakatnya. Dampak tersebut tampak pula pada generasi muda yang kian adaptif dan terbuka terhadap penetrasi gaya hidup global. Struktur perekonomian Bali yang bertumpu kuat pada industri kepariwisataan turut mendorong melimpahnya ketersediaan produk maupun layanan bercorak gaya hidup, sekaligus memperbesar kesempatan masyarakat dalam melakukan aktivitas konsumtif apabila dibandingkan dengan wilayah yang tidak berorientasi pada sektor pariwisata. Kondisi ini tercermin dalam analisis pola konsumsi dan distribusi pendapatan Provinsi Bali yang menunjukkan pergeseran struktur pengeluaran menuju konsumsi non-makanan dan layanan pariwisata (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023).

Dalam konteks tersebut, mahasiswa di Bali yang termasuk dalam Generasi Z cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluaran guna kebutuhan konsumtif misalnya komunikasi, makanan, dan tagihan rutin, kemudian tabungan serta dana darurat hanya mendapatkan porsi kecil. Pola ini menunjukkan lemahnya kesadaran finansial dan pengelolaan keuangan, sehingga membuat mereka rentan terhadap tekanan ekonomi dan ketidakpastian finansial (Buderini *et al.*, 2023). Krisdayanthi *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa walaupun taraf literasi finansial mahasiswa di Bali berada pada kategori sedang, pola perilaku keuangan mereka—termasuk alokasi dana untuk keperluan rekreatif serta pemenuhan gaya hidup—cenderung menunjukkan intensitas yang relatif tinggi. Fenomena tersebut merefleksikan masih terdapat disparitas antara pemahaman finansial dengan implementasi tata kelola keuangan di kalangan mahasiswa di Bali. Penelitian lain oleh Bagus Saniartha, (2020) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa remaja dan mahasiswa di wilayah pariwisata memiliki frekuensi konsumsi *fast food* dan

konsumsi non-tradisional yang lebih tinggi dibandingkan wilayah non-pariwisata. Berbagai dampak negatif, seperti melemahnya kondisi perekonomian, meningkatnya pengaruh inflasi, serta tumbuhnya kecenderungan hidup konsumtif di tengah masyarakat, dapat dipicu oleh rendahnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang semestinya. (Ridha *et al.*, 2025).

Problematika pengelolaan finansial mahasiswa kian kompleks seiring masifnya penggunaan layanan keuangan berbasis digital, seperti pinjaman daring serta fasilitas *paylater*, di samping perilaku konsumtif yang turut melatarbelakanginya. Menurut catatan KPPU pada tahun 2024, akumulasi distribusi dana pinjaman daring kepada kalangan mahasiswa di Indonesia menembus angka Rp450 miliar, dengan Danacita tercatat sebagai entitas penyalur dengan kontribusi paling dominan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan sebagian mahasiswa dalam mengelola keuangan secara bijak dan berorientasi jangka panjang (Puspa, 2024). Menurut Alif *et al.*, (2024) Fenomena sepadan turut berlangsung di Provinsi Bali. Berdasarkan keterangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional 8 Bali dan Nusa Tenggara, jumlah pengaduan terkait layanan pinjaman daring legal memperlihatkan eskalasi yang cukup mencolok. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 25 aduan, kemudian bertambah menjadi 35 kasus pada 2022, serta melonjak hingga mencapai 89 kasus pada tahun 2023. Selain itu, laporan OJK melalui Detik *Bali* (2024) mengungkap bahwa generasi muda di Bali, termasuk mahasiswa, semakin gemar menggunakan layanan *paylater* fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kecakapan mahasiswa dalam mengatur aspek finansial masih tergolong belum maksimal, mengingat pemanfaatan layanan *paylater* kerap dilakukan tanpa disertai perencanaan maupun pengawasan keuangan yang memadai (Detikbali, 2024)

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa di Bali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan pribadinya. Maraknya perilaku konsumtif serta meningkatnya penggunaan pinjaman digital menunjukkan lemahnya pengendalian diri, rendahnya literasi keuangan, dan minimnya resiliensi keuangan di kalangan mahasiswa.

Ajzen (1991) melalui Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku seseorang tidak terlepas dari adanya pengaruh penilaian pribadi terhadap suatu tindakan, tekanan sosial yang dipersepsikan, serta tingkat keyakinan individu atas kapasitas dirinya dalam mengontrol perilaku yang akan dilakukan. Tiga aspek esensial lazim dianggap sebagai faktor yang membentuk perilaku seseorang dalam tata kelola keuangan, meliputi penilaian pribadi terhadap suatu tindakan, dorongan norma subjektif yang berasal dari lingkungan sosial, serta persepsi individu mengenai kapabilitas dirinya dalam mengontrol tindakan tersebut. Dalam ranah finansial personal, penguasaan yang memadai atas konsep serta kecakapan finansial berperan dalam menumbuhkan disposisi yang konstruktif terhadap tata kelola keuangan. Dengan demikian, seseorang menjadi lebih cermat dan proporsional dalam menetapkan keputusan terkait pengaturan pemasukan maupun pengeluaran (Lusardi & Mitchell, 2023). Di samping itu, kepercayaan individu terhadap kapabilitas dirinya dalam mengatur sumber daya finansial, termasuk ketika berhadapan dengan tekanan maupun ketidakmenentuan ekonomi, mencerminkan persepsi atas kendali perilaku yang berkontribusi terhadap terciptanya praktik pengelolaan keuangan secara efektif (Fernandes *et al.*, 2013). Disiplin dalam mengatur keuangan juga menjadi faktor penting untuk memastikan keputusan yang diambil konsisten dengan tujuan jangka panjang (Arina *et al.*,

2025). Oleh sebab itu, TPB menghadirkan landasan konseptual yang kokoh guna menelaah proses penentuan keputusan serta perilaku individu dalam tata kelola keuangan.

Kemelekan finansial meliputi penguasaan terhadap prinsip-prinsip elementer, seperti penyimpanan dana, penanaman modal, serta kecakapan dalam menata dan mengelola kondisi keuangan pribadi secara arif dan terukur. Mengacu Lusardi & Mitchell (2023) pemahaman literasi keuangan berkontribusi dalam membentuk orientasi yang konstruktif terhadap tata kelola finansial, sebab mahasiswa yang memiliki kecakapan finansial cenderung lebih arif serta rasional dalam menetapkan keputusan terkait keuangan. Pemahaman tersebut krusial dimiliki setiap individu supaya dapat menetapkan kebijakan finansial secara cermat serta meminimalkan potensi kerugian pada masa mendatang. Variasi tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap aspek keuangan pada setiap kategori usia terungkap dalam SNLIK tahun 2022 yang dilaksanakan oleh OJK. Rincian data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3  
Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Kelompok Usia (2022)

<b>Kelompok Usia</b>	<b>Indeks Literasi Keuangan</b>
15-17	51,68%
<b>18-25</b>	<b>73,22%</b>
26-35	74,04%
36-50	72,05%
51-79	54,55%

(Sumber : LBS Indonesia)

Taraf pemahaman keuangan pada responden yang berada dalam rentang usia 18–25 tahun tergolong cukup baik. Meskipun demikian, capaian tersebut masih sedikit lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok usia 26–35 tahun sebagaimana tercantum dalam tabel. Hal ini menjadi perhatian penting karena

kelompok usia 18–25 tahun umumnya terdiri dari mahasiswa atau individu yang baru memasuki usia produktif awal, yang mulai menghadapi tanggung jawab mengelola pendapatan, menabung, dan mengatur pengeluaran secara mandiri.

Di Bali, mahasiswa dalam kelompok usia 18-25 ini menghadapi tantangan khusus dalam pengelolaan keuangan, terutama terkait kebutuhan hidup mandiri dan pentingnya ketahanan keuangan (Dewi *et al.*, 2024). Gejala tersebut dapat ditelaah dengan menggunakan TPB yang diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga komponen pokok, yaitu pandangan atau penilaian individu terhadap suatu tindakan, norma subjektif yang terbentuk dalam lingkungan sosial, serta persepsi individu terkait kemampuan dirinya dalam mengendalikan perilaku yang hendak diwujudkan. Dalam ranah tata kelola finansial, kecakapan literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap mahasiswa serta pandangan mereka terhadap kendali atas pengaturan dana pribadi, sehingga mampu menstimulasi terbentuknya perilaku finansial yang arif dan terukur.

Sejumlah kajian ilmiah mengemukakan temuan yang bervariasi mengenai dampak literasi finansial terhadap tata kelola keuangan individu. Menurut Buderini *et al.*, (2023), tingkat literasi keuangan memiliki keterkaitan positif terhadap kemampuan individu dalam menata serta mengelola aspek finansialnya secara lebih terarah. Ini sejalan dengan temuan Komarudin *et al.*, (2020), Putriasih & Yasa, (2022), Mustikasari & Septina, (2023), serta Aprillia *et al.*, (2024), tingkat literasi keuangan memiliki kontribusi yang bermakna terhadap pembentukan perilaku individu dalam mengelola finansial, terutama di kalangan mahasiswa. Namun, beberapa riset lain justru mengindikasikan hasil yang lain. Mustika *et al.*, (2022),

Tiranti *et al.*, (2024), Gunawan & Herlina, (2025), menyiratkan bahwa taraf literasi finansial tidak menimbulkan pengaruh yang berarti terhadap pengelolaan keuangan. Hasil-hasil temuan tersebut mengisyaratkan masih terdapat ketidaksielarasan dalam kajian ilmiah mengenai keterkaitan antara literasi finansial dan tata kelola keuangan.

Ketangguhan finansial menjadi salah satu unsur esensial dalam membangun pola perilaku pengelolaan keuangan yang proporsional, terkhusus pada lingkup mahasiswa. Mengacu McCoy *et al.*, (2025) resiliensi keuangan merujuk pada kemampuan psikis seseorang dalam menghadapi tekanan finansial, mempertahankan kestabilan afektif, serta menyesuaikan diri secara adaptif terhadap dinamika perekonomian yang sarat ketidakpastian.. Resiliensi keuangan mencerminkan persepsi kontrol perilaku, yaitu keyakinan individu dalam menghadapi tekanan keuangan (Fernandes *et al.*, 2013). Kemampuan mahasiswa dalam bertahan menghadapi persoalan finansial tercermin dari kecakapan mereka mengendalikan tekanan ekonomi, mempertimbangkan keputusan secara lebih rasional, serta menata perencanaan keuangan dengan baik. Kondisi tersebut umumnya semakin terlihat ketika mereka menjalani kehidupan mandiri jauh dari lingkungan keluarga.

Ketangguhan finansial memegang signifikansi krusial dalam mempertahankan keamanan ekonomi personal, khususnya tatkala individu dihadapkan pada dinamika perekonomian yang sarat ketidakpastian. Lin, (2022) Menjelaskan bahwa resiliensi berhubungan dengan kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) melalui sikap terhadap uang (*money attitudes*), baik dalam konteks pengendalian keuangan saat ini maupun perasaan aman secara *financial* di masa depan. Pribadi

yang memiliki daya lenting tinggi umumnya memperlihatkan pandangan konstruktif terhadap finansial, sehingga lebih cakap dalam menata serta mengarahkan pengelolaan keuangannya secara sistematis. Sejalan dengan luaran temuan tersebut, Lustrilanang *et al.* (2023). menegaskan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan (*financial management skills*) menjadi faktor mediasi yang memperkuat resiliensi keuangan. Seseorang yang memiliki kecakapan dalam tata kelola finansial, meliputi penyusunan rencana pengeluaran, penyesihan dana simpanan, pengendalian liabilitas, serta penanaman modal secara bijaksana, lebih siap beradaptasi dengan perubahan ekonomi serta mampu menghadapi guncangan keuangan. Penelitian (Kinanthi *et al.*, 2020) mengenai resiliensi mahasiswa di Jakarta menunjukkan bahwa mayoritas partisipan (73,21%) berada pada kategori resiliensi sedang, yang mencerminkan kemampuan *coping adaptif* dalam menghadapi situasi sulit.

Penelitian Herawati *et al.*, (2024) yang dilakukan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) mengindikasikan bahwa tingkat resiliensi finansial mahasiswa masih relatif moderat. Rerata skor resiliensi mahasiswa laki-laki (50,72) lebih tinggi berbanding mahasiswa perempuan (50,15), Perbedaan ini juga terlihat pada indikator: laki-laki lebih unggul dalam kendali atas uang, kemampuan mengelola stres keuangan, dan perencanaan keuangan, sementara perempuan lebih baik dalam menjaga pengeluaran dan memiliki bantalan keuangan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa resiliensi keuangan mahasiswa di Bali belum merata, baik antar individu maupun antar gender, sehingga masih terdapat kerentanan terhadap tekanan keuangan. Ketika individu memiliki resiliensi keuangan, maka pengelolaan

keuangannya cenderung lebih baik karena mampu menggunakan sumber daya internal maupun eksternal secara tepat dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Mengacu Ajzen (1991), TPB memandang bahwa terbentuknya perilaku individu tidak terjadi dengan spontan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa komponen penting. Unsur-unsur tersebut meliputi evaluasi personal terhadap suatu tindakan, pengaruh tuntutan norma subjektif yang bersumber dari lingkungan sosial, serta kepercayaan individu atas kapasitas dirinya dalam mengendalikan tindakan dimaksud. Dengan demikian, fenomena tersebut dapat dipahami melalui kerangka TPB. Pada ranah ketahanan finansial, pandangan personal terhadap uang beserta keyakinan individu atas kapabilitasnya dalam mengatur aspek keuangan memiliki kontribusi signifikan terhadap terbentuknya perilaku pengelolaan finansial yang bersifat adaptif. Pribadi yang memiliki daya lenting tinggi umumnya memperlihatkan pandangan yang konstruktif terhadap finansial, meyakini kapasitas dirinya dalam mengelola serta menentukan pilihan ekonomi, dan cakap dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia secara efisien. Selaras dengan hasil kajian Naufal Afif *et al.* (2025) resiliensi finansial dimaknai sebagai kapabilitas individu dalam mengakses serta memanfaatkan sumber daya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, secara proporsional ketika menghadapi hambatan ekonomi. Ketahanan finansial memegang peranan signifikan dalam mempertahankan kestabilan kondisi ekonomi seseorang, sebab individu yang memiliki resiliensi cenderung sanggup mengelola perilaku terhadap pengelolaan dana serta menetapkan keputusan finansial secara lebih sistematis dan terarah (Lin, 2022). Selain itu, keterampilan pengelolaan keuangan terbukti memperkuat resiliensi keuangan, di mana individu yang mampu mengatur anggaran, menabung,

dan mengelola utang akan lebih siap menghadapi guncangan ekonomi (Lustrilanang *et al.*, 2023; Naufal Afif *et al.*, 2025).

Pengendalian diri ialah kapabilitas seseorang dalam menata impuls, afeksi emosional, serta hasrat yang bersifat temporer demi merealisasikan sasaran berjangka panjang, termasuk pada ranah pengelolaan finansial. Pengaturan finansial yang efektif sejatinya tidak semata-mata bergantung pada kecakapan individu dalam menguasai prinsip-prinsip keuangan, melainkan turut dipengaruhi oleh keberadaan mekanisme pengendalian yang memadai (Prayudi *et al.*, 2019). Pengendalian diri berkontribusi pada niat dan perilaku aktual, karena individu yang mampu menahan impuls lebih mampu mengelola keuangan secara disiplin (Grohmann & Hamdan, 2021). Menurut Baumeister *et al.* (1998) menyatakan bahwa pengendalian diri adalah proses regulasi diri yang memungkinkan individu menunda kepuasan dan bertindak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam konteks mahasiswa, pengendalian diri menjadi penting untuk menghindari perilaku konsumtif seperti pembelian impulsif atau pengeluaran yang tidak terencana (Dewi *et al.*, 2021). Kemampuan menyusun perencanaan finansial, mendahulukan kebutuhan yang lebih utama dalam pengeluaran, serta menyimpan sebagian uang untuk keperluan di waktu mendatang umumnya dimiliki oleh mahasiswa yang mempunyai pengendalian diri yang baik. Sebaliknya, lemahnya pengendalian diri dapat menyebabkan keputusan keuangan yang buruk dan meningkatkan risiko masalah keuangan (Darmawati *et al.*, 2023).

Hasil penelitian oleh Mutaqin, (2024) yang dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi terhadap mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 menunjukkan bahwa skor kontrol diri yang diperoleh sebesar 6.988,

yang termasuk pada interval 5.987–7.395. Temuan tersebut merefleksikan bahwa taraf pengendalian diri mahasiswa tergolong tinggi, yang menandakan bahwa pada umumnya mereka telah cakap dalam mengelola pikiran, emosi, serta perilaku ketika berhadapan dengan godaan yang bersifat finansial. Di wilayah Bali, studi yang dilaksanakan oleh Putriasih & Yasa, (2022) pada mahasiswa Program Sarjana Akuntansi Undiksha mengungkapkan adanya pengaruh positif sekaligus Sig. antara kontrol diri dan perilaku pengelolaan finansial. Temuan tersebut ditunjukkan melalui nilai Sig. senilai 0,003 ( $< 0,01$ ) disertai skor  $t$  hitung 2,963 yang melampaui  $t$  tabel 2,588. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan tampak semakin optimal seiring dengan meningkatnya tingkat pengendalian diri yang mereka miliki. Kedua hasil temuan itu kian menegaskan bahwasanya dimensi psikologis, khususnya pengendalian diri, memegang andil signifikan dalam menunjang perilaku tata kelola keuangan mahasiswa, baik pada lingkup nasional maupun kawasan Bali.

Dalam kerangka TPB, pengendalian diri termasuk di komponen kontrol perilaku yang memengaruhi niat dan perilaku aktual. Orang yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai umumnya menunjukkan tingkat persepsi kontrol yang lebih tinggi terhadap perilaku finansialnya. Keadaan tersebut menjadikan mereka lebih cakap dalam menanggukuhkan pemenuhan keinginan sesaat serta bertindak selaras dengan norma atau ketentuan yang telah ditetapkan (Grohmann & Hamdan, 2021; Prayudi *et al.*, 2019). Dalam kerangka TPB, terbentuknya suatu perilaku pada individu tidak terjadi secara serta-merta, melainkan diawali oleh intensi yang dipengaruhi oleh penilaian pribadi terhadap

perilaku, dorongan norma subjektif, serta persepsi mengenai kemampuan diri dalam mengontrol tindakan tersebut.

Sejumlah kajian ilmiah memperlihatkan temuan yang bervariasi mengenai keterkaitan antara kemampuan pengendalian diri dan tata kelola keuangan individu. Mengacu temuan Komarudin *et al.*, (2020), kemampuan individu dalam mengendalikan diri terbukti memberikan pengaruh yang positif serta bermakna terhadap perilaku pengelolaan finansial. Luaran serupa dilaporkan oleh Putriasih & Yasa, (2022), Mustikasari & Septina, (2023), serta Gunawan & Herlina, (2025) yang menandakan bahwa individu yang punya kendali diri yang optimal pada biasanya lebih cakap dalam mengelola keuangan pribadinya secara efisien dan terarah. Namun, terdapat hasil yang berbeda, seperti yang ditemukan oleh Tiranti *et al.*, (2024) mengatakan bahwa kemampuan mengendalikan diri tidak punya dampak yang besar terhadap tata kelola keuangan, sementara Putra & Sinarwati, (2023) menemukan pengaruh negatif pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Luaran dari temuan tersebut mengisyaratkan masih terdapat ketidakselarasan dalam kajian ilmiah mengenai keterkaitan antara kemampuan pengendalian diri dan tata kelola finansial.

Keunikan mutakhir dalam penelitian ini berpangkal pada ditemukannya ketidakselarasan temuan pada riset-riset sebelumnya terkait pengaruh literasi finansial serta pengendalian diri terhadap tata kelola keuangan. Beberapa riset, seperti yang dijalankan oleh Komarudin *et al.*, (2020), Putriasih & Yasa, (2022), Buderini *et al.*, (2023), Mustikasari & Septina, (2023), serta Aprillia *et al.*, (2024), mengindikasikan bahwa kecakapan literasi finansial memberikan dampak positif serta berpengaruh secara signifikan terhadap tata kelola keuangan. Namun, luaran

yang berbeda ditemukan oleh Mustika *et al.*, (2022), Tiranti *et al.*, (2024), dan Gunawan & Herlina, (2025) yang mengungkap bahwa tingkat literasi finansial tidak memberikan dampak yang besar terhadap tata kelola finansial.

Fenomena sepadan turut dijumpai pada variabel pengendalian diri, yakni ketika hasil riset Komarudin *et al.*, (2020), Putriasih & Yasa, (2022), Mustikasari & Septina, (2023), dan Aprillia *et al.*, (2024) memperlihatkan dampak yang konstruktif serta bermakna secara signifikan terhadap tata kelola finansial, sementara Tiranti *et al.*, (2024) mendapati bahwa kemampuan mengendalikan diri tidak memberikan dampak signifikan terhadap tata kelola keuangan. Adanya perbedaan luaran ini menunjukkan masih perlunya riset lanjutan untuk memperoleh temuan yang lebih konsisten.

Di samping itu, riset ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) melalui penyertaan variabel resiliensi keuangan, yang hingga kini masih relatif minim dikaji secara bersamaan dengan literasi keuangan serta pengendalian diri dalam menelaah pengaruhnya terhadap tata kelola keuangan mahasiswa. Riset Herawati *et al.*, (2024) memang membahas literasi keuangan dan resiliensi keuangan, namun fokusnya hanya pada hubungan korelasi dan ditinjau dari perspektif gender, bukan pada pengaruhnya secara bersamaan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengatur serta mengelola aspek keuangannya. Karenanya, riset ini menghadirkan sumbangsih kebaruan dalam memperkaya khazanah pemahaman terkait determinan yang berpengaruh terhadap tata kelola keuangan pada kalangan mahasiswa.

Mahasiswa akuntansi di Bali memiliki karakteristik yang unik, di mana banyak dari mereka hidup mandiri dengan latar belakang sosial ekonomi menengah (Wahyuni *et al.*, 2024). Kendatipun telah dibekali wawasan akademis dalam ranah

keuangan, mereka tetap menemui beragam kendala dalam mengelola finansial pribadi secara cermat dan optimal. Kajian ini memberikan sumbangsih ilmiah melalui pengkajian mengenai keterkaitan antara literasi finansial, daya lenting keuangan, serta kemampuan pengendalian diri terhadap tata kelola finansial mahasiswa prodi akuntansi pada berbagai perguruan tinggi di Bali. Pendekatan tersebut tidak semata-mata berfokus pada ranah kognitif (literasi), melainkan turut mencakup aspek psikologis serta perilaku yang selama ini relatif luput dari pembahasan komprehensif dalam konteks mahasiswa asal daerah. Berlandaskan kerangka TPB, riset ini menyuguhkan pijakan teoretis yang kokoh dalam menguraikan hubungan antara ketiga variabel tersebut terhadap perilaku finansial mahasiswa secara menyeluruh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengambil sampel mahasiswa pada universitas tertentu seperti Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Ciputra, Universitas PGRI Semarang, atau Universitas PGRI Palembang, penelitian ini secara khusus mengkaji mahasiswa akuntansi di berbagai universitas di Bali. Situasi tersebut menyuguhkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan dengan memperhatikan kekhasan kondisi sosial, budaya, serta ekonomi yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji ulang variabel-variabel yang telah ada, tetapi juga memperkaya literatur dengan konteks sampel baru yang lebih relevan.

Dengan berpijak pada pemaparan tersebut, riset ini dipandang penting untuk dilaksanakan dalam rangka menelaah keterkaitan antara literasi keuangan, daya lenting finansial, serta pengendalian diri terhadap tata kelola keuangan mahasiswa. Fokus penelitian ditujukan pada mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di

berbagai universitas di Provinsi Bali. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Resiliensi Keuangan, dan Pengendalian Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pada Universitas di Bali”**

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

Bertolak dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan sejumlah persoalan yang teridentifikasi pada riset ini, yakni.

1. Tingkat tata kelola finansial di kalangan mahasiswa yang berdomisili di Bali hingga kini masih memperlihatkan taraf yang relatif rendah. Mahasiswa akuntansi di Bali meskipun telah memiliki bekal pengetahuan dasar tentang keuangan, masih menghadapi kesulitan guna mengatur keuangan pribadi secara optimal, misalnya menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, dan menabung untuk masa depan.
2. Walaupun taraf literasi finansial mahasiswa di Bali terbilang memadai, implementasi wawasan tersebut dalam menata pemasukan, pengeluaran, serta simpanan dana masih belum berlangsung secara maksimal.
3. Tingkat resiliensi keuangan mahasiswa masih moderat dan belum merata antar individu maupun gender. Penelitian menunjukkan mahasiswa laki-laki lebih unggul dalam kendali uang, perencanaan keuangan, dan pengelolaan stres keuangan, sedangkan perempuan lebih baik dalam menjaga pengeluaran dan memiliki bantalan keuangan. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap tekanan finansial. Dengan mempertimbangkan bahwa ketangguhan finansial memiliki andil signifikan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan.

4. Mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan perilaku konsumtif dan pembelian impulsif, sehingga pengeluaran sering kali melebihi pemasukan dan menghambat tercapainya tujuan keuangan jangka panjang.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup riset ini hanya mahasiswa Strata 1 Program Studi Akuntansi yang tercatat sebagai peserta didik aktif pada perguruan tinggi di wilayah Bali. Pada riset ini, pengelolaan keuangan mahasiswa ditempatkan sebagai variabel dependen, sementara literasi keuangan, resiliensi finansial, dan pengendalian diri dijadikan sebagai variabel independen yang dianalisis pengaruhnya. Ruang lingkup literasi keuangan dalam konteks ini difokuskan pada tingkat pengertian mahasiswa terhadap asas-asas fundamental pengelolaan finansial personal, mencakup penyusunan anggaran, aktivitas menabung, pemahaman investasi, serta tata kelola kewajiban utang. Resiliensi keuangan difokuskan pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan keuangan, menjaga stabilitas, serta beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi. Sementara itu, pengendalian diri dibatasi pada kemampuan mahasiswa menahan perilaku konsumtif dan mengelola pengeluaran sesuai tujuan keuangan jangka panjang. Adapun pengelolaan keuangan mahasiswa yang dimaksud mencakup perencanaan anggaran, pencatatan pengeluaran, pengendalian konsumsi, serta perencanaan dana untuk kebutuhan mendatang. Riset ini memanfaatkan kerangka konseptual *Theory of Planned Behavior* (TPB) guna menguraikan hubungan keterkaitan di antara variabel-variabel yang diteliti.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berlandaskan uraian latar belakang riset serta hasil identifikasi dan delimitasi permasalahan, maka rumusan masalah pada riset ini bisa dikemukakan yakni.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa di Bali?
2. Apakah resiliensi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa di Bali?
3. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa di Bali?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya, riset ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menelaah serta membuktikan adanya pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa di Bali.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh resiliensi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa di Bali.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian diri terhadap pengelolaan keuangan Mahasiswa di Bali.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Riset ini harapannya mampu menyumbangkan manfaat, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, seperti berikut:

## **1. Manfaat Teoritis**

Kajian ini harapannya mampu menyumbangkan kontribusi berarti bagi kemajuan khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan perilaku finansial individu, tata kelola keuangan personal, serta aspek psikologis keuangan pada kalangan mahasiswa. Temuan pada riset ini harapannya mampu memperkuat sekaligus memperluas khazanah teoritis yang berkenaan dengan literasi finansial, ketahanan finansial, serta kemampuan pengendalian diri dalam tata kelola keuangan pada kalangan mahasiswa. Pada masa mendatang, pengkajian yang memiliki keterkaitan serupa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai landasan rujukan dalam pengembangan studi lebih lanjut.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a) Bagi Mahasiswa**

Kajian ini berpotensi memperkaya khazanah pengetahuan serta memperdalam pemahaman mahasiswa terkait urgensi literasi finansial, ketangguhan ekonomi pribadi, dan kapabilitas pengendalian diri dalam mengelola keuangan secara cermat serta bertanggung jawab. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat lebih mandiri secara keuangan dan terhindar dari perilaku konsumtif

### **b) Bagi Institusi Pendidikan**

Temuan dalam riset ini berpotensi dijadikan pijakan oleh perguruan tinggi di Bali untuk menyusun beragam inisiatif edukatif yang berkenaan dengan literasi finansial serta tata kelola keuangan mahasiswa, sebagai upaya menunjang keberlangsungan kesejahteraan mahasiswa, baik dalam ranah akademis maupun kondisi ekonominya.

**c) Bagi Peneliti selanjutnya**

Telaah ini berpeluang dimanfaatkan sebagai acuan ilmiah bagi peneliti berikutnya yang bermaksud mengkaji perihal literasi keuangan, ketahanan keuangan, serta pengendalian diri pada kalangan mahasiswa. Hasilnya bisa dikembangkan lagi dengan menambah variabel lain seperti gaya hidup atau faktor sosial ekonomi, memperluas responden ke kampus atau daerah lain, atau memakai metode penelitian yang berbeda supaya hasilnya lebih mendalam.

**d) Bagi Pemerintah dan Lembaga Keuangan**

Riset ini bisa memberikan gambaran mengenai perilaku keuangan mahasiswa di Bali, yang bisa dipakai landasan guna merancang kebijakan atau program peningkatan literasi finansial dan ketahanan finansial generasi muda. Temuan riset ini dapat dijadikan landasan oleh otoritas jasa keuangan, institusi perbankan, maupun entitas pendidikan di bidang finansial dalam merancang pendekatan literasi keuangan yang lebih adaptif serta berdaya guna.

**e) Kontribusi Ilmiah**

Riset ini menyumbangkan andil terhadap pengayaan khazanah literatur terkait perilaku finansial mahasiswa melalui perluasan implementasi TPB. Pendekatan tersebut dipakai guna menguraikan keterkaitan antara literasi finansial, resiliensi keuangan, serta pengendalian diri terhadap kapabilitas mahasiswa dalam mengelola kondisi keuangannya secara cermat dan efektif.